



Ranah Research
Journal of Multidisciplinary Research and Development

E-ISSN: 2655-0865

082170743613 | ranahresearch@gmail.com | <https://jurnal.ranahresearch.com>

DOI: <https://doi.org/10.38035/rj.v7i6>
<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>

Pelestarian Kesenian Barong Paguyuban Barong Singo Joyo Desa Doplang Kecamatan Jati Kabupaten Blora

Ila Ulrike Angelica¹, R. Indriyanto²

¹ Universitas Negeri Semarang, ilaulrike@students.unnes.ac.id.

² Universitas Negeri Semarang, indriyanto609@mail.unnes.ac.id

Corresponding Author: ilaulrike@students.unnes.ac.id¹

Abstract: *This study aims to describe the efforts to preserve Barongan art in the Barong Singo Joyo Association in Doplang Village, Jati District, Blora Regency. This study uses qualitative approach objectives, namely to describe a phenomenon to be studied in order to gain a deeper understanding. The researcher provides an overview of the challenges faced and the strategies used in preserving Barongan Art. This research is comprehensive, which means it requires in-depth observation and interviews to obtain information, so this research is very suitable to be carried out using a qualitative approach. The data in this study are in the form of verbal and descriptive information about Barongan art, namely in the form of messages or information about the history of Barongan, challenges faced during practice in words delivered verbally or in writing descriptions to interpretations of a Barongan art phenomenon to sources to researchers. The results of this study are the challenges in preserving Barong Singo Joyo, namely the difficulty of uniting team members whose status is still students and workers in and out of town. But there is an opportunity to hold routine practice every Saturday night, by attracting children who enjoy the practice to participate in learning the art of Barongan, so that the next generation is created. In addition, the strategy implemented by Barong Singo Joyo, conducting routine activities every Thursday night and routine practice every Saturday night and participating in routine performances to commemorate big days held by Jati District, Blora Regency.*

Keyword: *Preservation, Barongan Art, Barong Singo Joyo Association.*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan upaya pelestarian kesenian Barongan di Paguyuban Barong Singo Joyo di Desa Doplang Kecamatan jati Kabupaten Blora. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan ini dipilih guna mencapai tujuan penelitian, yaitu mendeskripsikan suatu fenomena untuk dikaji agar mendapatkan pemahaman yang mendalam. Peneliti memberikan gambaran tentang tantangan yang dihadapi serta strategi yang digunakan dalam pelestarian Kesenian Barongan. Penelitian ini bersifat menyeluruh yang artinya memerlukan observasi dan wawancara yang mendalam untuk memperoleh informasi, sehingga penelitian ini sangat cocok dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Data dalam penelitian ini berupa informasi verbal dan deskriptif mengenai kesenian Barongan, yakni berupa pesan atau informasi mengenai sejarah Barongan, tantangan yang dihadapi saat latihan dalam kata-kata yang disampaikan secara lisan maupun tulisan uraian hingga

interpretasi atas suatu fenomena kesenian Barongan terhadap narasumber kepada peneliti. Hasil dari penelitian ini adalah tantangan dalam pelestarian Barong Singo Joyo yakni sulitnya menyatukan anggota tim yang statusnya masih pelajar dan pekerja dalam maupun luar kota. Tetapi adapun peluang dengan diadakannya latihan rutin setiap Sabtu malam, dengan menarik anak-anak yang menikmati latihan untuk ikut serta belajar kesenian Barongan, sehingga terciptanya generasi yang mendatang. Selain itu, strategi yang dilaksanakan Barong Singo Joyo, melakukan kegiatan rutin setiap Kamis malam dan latihan rutin setiap Sabtu malam serta mengikuti pentas rutin peringatan hari besar yang diadakan oleh Kecamatan Jati Kabupaten Blora.

Kata kunci: Pelestarian, Kesenian Barongan, Paguyuban Barong Singo Joyo.

PENDAHULUAN

Kesenian rakyat di Jawa Tengah memiliki ragam ekspresi yang unik dan melekat dalam kehidupan sosial masyarakatnya. Salah satu bentuk kesenian pertunjukan yang cukup dikenal dan tersebar di berbagai wilayah adalah Barongan (Irianto, 2016). Seperti contohnya dalam kebudayaan di Blora, Kesenian Barongan menjadi kesenian paling populer terutama pada kalangan masyarakat pedesaan. Kesenian Barongan di Blora mencerminkan karakteristik sosial masyarakatnya yang guyub, kuatnya rasa kekeluargaan, kesahajaan dalam bersikap. Sebagai sebuah seni pertunjukan, Barongan memiliki popularitas yang signifikan di Blora yang menunjukkan bahwa keberadaannya secara kuantitas lebih banyak dibandingkan dengan daerah lain yang ada di Jawa Tengah (Jazuli et al., 2020). Secara lebih lanjut, kuantitas Barongan yang lebih banyak di Blora dibandingkan dengan daerah lain di Jawa Tengah. Hal ini menjadikan Kesenian Tradisional Barongan menjadi salah satu warisan budaya Indonesia yang kaya akan nilai-nilai historis dan filosofi.

Namun, di tengah arus perubahan zaman yang begitu pesat, eksistensi Barongan di Blora tak luput dari berbagai tantangan yang perlu diatasi agar tetap lestari dan sesuai dengan perkembangan zaman bagi generasi penerus. Pengaruh modernisasi dan globalisasi menggeser minat masyarakat, khususnya kaum muda, ke arah hiburan yang lebih kekinian dan mudah diakses (Pratikno & Hartatik, 2023). Seperti halnya kesenian Barong Singo Joyo yang ada di Desa Dopleng, Kecamatan Jati, Kabupaten Blora. Kesenian tradisional Barongan di Desa Dopleng tetap menjaga eksistensinya agar tetap lestari dengan mengolah kembali penyajian dengan fokus pada daya tarik aksi dan kualitas musik pengiring, serta menyesuaikannya agar tetap digemari di era modern ini (Arif et al., 2023). Selain itu, kesenian tradisional Barongan di Desa Dopleng sudah memiliki beragam prestasi. Hal ini dibuktikan dengan keberadaannya yang masih eksis di kalangan masyarakat dan masih terdapat komunitas yang tetap melestarikan kesenian Barongan di tengah zaman yang semakin berubah (Saryani, 2022). Hal ini menjadi penting sebab Desa Dopleng menjadi pusat kesenian Barong Singo Joyo, memiliki potensi besar untuk mengembangkan dan mempromosikan kesenian ini sebagai salah satu daya tarik budaya dan pariwisata. Melalui pelestarian Kesenian Barong Singo Joyo, diharapkan tidak hanya menjaga keberlanjutan tradisi, tetapi juga meningkatkan kesejahteraan masyarakat lokal melalui sektor ekonomi kreatif dan pariwisata.

Tujuan penelitian ini adalah mengetahui dan mendeskripsikan upaya pelestarian kesenian Barongan pada paguyuban Barong Singo Joyo yang meliputi perlindungan, pengembangan gerak, kostum, dan musik pengiring, serta pemanfaatan kesenian Barongan Paguyuban Barong Singo Joyo. Teori yang digunakan adalah teori Sedyawati yang menyebutkan bahwa upaya pelestarian meliputi yaitu (1) perlindungan, (2) pengembangan, dan (3) pemanfaatan. Penulis tetap melakukan observasi dan wawancara secara langsung dengan pelaku seni Paguyuban Barong Singo Joyo.

Penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Mayfita Arif Nur Rahmawati dengan judul “Upaya Pelestarian Tari Lengger Lanang di Paguyuban Rumah Lengger”. Hasil dari penelitian ini adalah Tari Lengger di Paguyuban Rumah Lengger memiliki tiga fungsi, yaitu sebagai bagian dari ritual, hiburan pribadi, dan presentasi estetis. Kontribusi penelitian ini terhadap penelitian mendatang adalah memberikan wawasan kepada peneliti untuk menganalisis bagaimana upaya pelestarian yang dilakukan kelompok seni yang berbeda. Hal ini dapat menjadi pembanding tentang bagaimana cara sebuah komunitas untuk melestarikan tradisi khas daerahnya masing-masing.

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk mengkaji tentang mengidentifikasi tantangan dan peluang yang dihadapi, serta merumuskan strategi pelestarian. Dengan pendekatan yang komprehensif, diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi nyata dalam upaya melestarikan kesenian tradisional Barong Singo Joyo agar tetap relevan di tengah dinamika zaman.

METODE

Metode yang dipilih dalam penelitian ini adalah metode kualitatif, tujuannya adalah untuk mendeskripsikan serta memahami secara mendalam proses pelestarian kesenian barong, mengajukan pertanyaan-pertanyaan dan prosedur-prosedur, mengumpulkan data yang spesifik dari partisipan, menganalisis data secara induktif mulai dari tema-tema yang khusus ke tema-tema yang umum, dan menafsirkan makna data (Manurung, 2022). Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif dengan fokus utama pada nilai-nilai budaya dan strategi pelestarian yang diterapkan oleh Masyarakat dan anggota kesenian Paguyuban Barong Singo Joyo. Penelitian memberi Gambaran bagaimana proses Upaya pelestarian kesenian barongan di Paguyuban Barong Singo Joyo. Lokasi penelitian yang dipilih adalah Paguyuban Barongan, tepatnya di Dukuh Rt.15 Rw.03, Doplang, Kecamatan Jati, Kabupaten Blora. Untuk mengumpulkan data pokok terkait upaya pelestarian Barongan, dilakukan observasi penelitian Barongan di paguyuban Barong, Kecamatan Jati, Kabupaten Blora.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi dilakukan beberapa kali dengan mengikuti kegiatan latihan rutin di paguyuban Barong Singo Joyo untuk memahami proses kreatif secara interaksi sosial antar anggota paguyuban. Selain itu, untuk mendapatkan data yang valid, peneliti juga turun langsung dalam menyaksikan kegiatan Latihan Paguyuban Barong Singo Joyo. Hasil observasi memperoleh data mengenai Sejarah terbentuknya paguyuban, strategi Upaya pelestarian, dan tantangan yang dihadapi dalam melestarikan kesenian barongan.

Wawancara dilakukan secara langsung dengan para tokoh-tokoh utama dalam paguyuban seperti pemimpin paguyuban, pelatih, penari senior, serta tokoh Masyarakat Desa Doplang untuk memperoleh informasi yang kaya mengenai strategi pelestarian, tantangan yang dihadapi, dan nilai-nilai budaya yang diwariskan. Dokumentasi diperoleh melalui arsip foto, video pertunjukan, dan catatan administrative paguyuban sebagai bentuk data pendukung yang memperkuat hasil observasi dan wawancara. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan model interaktif, Miles dan Huberman 1984 dalam (Sugiyono, 2022) yang meliputi tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Validitas data dijaga melalui triangulasi sumber dan metode, serta member check dengan narasumber utama untuk memastikan keabsahan informasi yang dikumpulkan. Dengan metode ini, peneliti dapat membangun pemahaman yang utuh tentang bagaimana paguyuban Barong Singo Joyo mempertahankan eksistensi kesenian Barong sebagai warisan budaya lokal yang sarat makna dan simbolik dalam Masyarakat Desa Doplang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Upaya Pelestarian Kesenian Barong Singo Joyo

Barong merupakan salah satu bentuk kesenian tradisional yang memiliki nilai budaya

tinggi di Indonesia, khususnya di wilayah Bali dan Jawa. Kesenian ini tidak hanya menampilkan unsur estetika, tetapi juga mencerminkan sistem kepercayaan, struktur sosial, dan ekspresi kolektif masyarakat pendukungnya. Dalam konteks pelestarian budaya, peran komunitas lokal sangat signifikan, sebagaimana ditunjukkan oleh kiprah Paguyuban Barong Singo Joyo di Desa Doplang, Kecamatan Jati, Kabupaten Blora.

Pelestarian kesenian Barongan oleh Paguyuban Barong Singo Joyo dapat dianalisis menggunakan teori pelestarian yang dikemukakan oleh Edi Sedyawati. (Sedyawati, 2007a), pelestarian budaya mencakup tiga aspek penting, yaitu (1) perlindungan, (2) pengembangan, dan (3) pemanfaatan.

Paguyuban Barong Singo Joyo secara resmi berdiri pada tanggal 28 November 2011 dan disahkan pada 21 Desember 2011 oleh Dinas Kepemudaan, Olahraga, Kebudayaan, dan Pariwisata (DINPORABUDPAR) Kabupaten Blora melalui aspirasi DPR dan sektor pariwisata setempat. Paguyuban ini dipimpin oleh Bapak Slamet Prihananto yang menyatakan:

“Awalnya saya suka akan seni, beda dengan beberapa teman saya waktu dulu itu. Jadi saya pikir kalau saya ada niat dan keinginan untuk membuat tim saya sendiri yang tujuannya untuk melestarikan kesenian yang ada. Saya mengajak beberapa teman dan kakak saya yang juga suka dengan kesenian barongan. Awalnya pas tahun 2011 kita single team hanya menggunakan gamelan biasa pada umumnya seperti kendang, gong, saron, demung. Tapi setelah kita pentas, kita menjadi salah satu tim yang mewakili kecamatan Jati dan mendapat support dan bantuan dari pemerintah Kabupaten Blora seratus persen full”.

(Wawancara dengan Slamet Prihananto, Ketua Paguyuban, 13 Juni 2025)

Paguyuban Barong Singo Joyo pertama kali tampil pada tahun 2012 dalam Parade Seni Barong Kabupaten Blora yang diadakan oleh Persatuan Kesenian Barongan Kabupaten Blora. Penampilan ini berlanjut pada tahun 2014 dan mencapai puncaknya pada tahun 2016, saat tim ini mengikuti Parade Seni Barong Nusantara dan mulai dikenal luas oleh masyarakat.

Anggota paguyuban terdiri dari pelajar dan pekerja, baik dalam maupun luar kota, sehingga menghadapi Tantangan dalam pelaksanaan latihan rutin. Latihan diadakan setiap malam Minggu meskipun sering kali tidak dihadiri seluruh anggota karena berbagai kendala. Latihan ini sangat penting untuk menjaga teknik pertunjukan dan menjadi ruang pembelajaran serta berbagi ilmu antar pelaku seni. Pelestarian juga dilakukan melalui keterlibatan aktif dalam kegiatan dan sosial, seperti barong keliling setiap malam Jumat, pertunjukan pada acara sedekah bumi, peringatan 17 Agustus, dan peringatan hari besar lainnya di Desa Doplang yang dikenal sebagai wilayah yang kaya akan kesenian barong. Kehadiran Barong Singo Joyo dalam berbagai kegiatan ini memperkuat fungsi kesenian sebagai alat perekat sosial dan sarana ekspresi budaya masyarakat lokal.

Pengembangan

Pengembangan kebudayaan merupakan proses perluasan, pendalaman, dan peningkatan kualitas budaya melalui pemanfaatan potensi dan sumber daya yang tersedia. (Slamet, 1993) mengemukakan bahwa pengembangan kesenian mencakup pemeliharaan, pembinaan, dan penggalan potensi seni lokal, yang kemudian dapat dikembangkan menjadi kekuatan budaya nasional maupun global. Dalam konteks kesenian barongan, pengembangan mencakup dua aspek utama, yaitu kualitas dan kuantitas (Sedyawati, 2007a). Secara kualitas, pengembangan ditunjukkan melalui inovasi gerak dalam pertunjukan Barong Singo Joyo tanpa menghilangkan unsur orisinalitas kesenian Barongan. Salah satu bentuk pengembangan tersebut tampak pada tarian jathil yang dikreasikan oleh tim paguyuban setiap tiga kali pertunjukan guna menghindari kebosanan penonton. Gerakan ini dipimpin oleh Kartika, mahasiswa Seni Musik Universitas Negeri Semarang yang merupakan anak dari ketua paguyuban. Dalam konteks pelestarian, pengembangan kesenian Barongan harus melibatkan pendekatan holistik yang mencakup revitalisasi pola gerak tari, bentuk pertunjukan, tata rias, dan tata busana, agar tetap relevan di era modern tanpa kehilangan nilai tradisionalnya.

Pertunjukan Barongan Blora disajikan dalam dua bentuk, yaitu arak-arakan, dan dramatari. Bentuk pertunjukan arak-arakan atau pawai dapat ditemui pada acara bersifat ritual, seperti mengiringi khitanan maupun karnaval budaya (Jazuli et al., 2024).

Salah satu pengembangan yang paling nyata terlihat dalam struktur gerak tari jathil, yang merupakan elemen inti dari pertunjukan Barong. Dalam konteks ini, pengembangan bukan sekedar inovasi estetika, tetapi juga strategi untuk menjawab tantangan regenerasi, keterbatasan usia pelaku, serta kebutuhan adaptasi dengan selera dan kemampuan generasi muda. Gerak tari jathil yang digunakan oleh Paguyuban Barong Singo Joyo meliputi sembahan, jojol tekuk, congklang, dan lampah telu. Keempat gerak tersebut menjadi dasar koreografi yang ditampilkan dalam setiap pertunjukan. Di bawah bimbingan Mbak Vio, seorang pelatih lama yang memahami karakter lokal dan tradisi Ponorogoan, gerak dasar tersebut diolah menjadi lebih sederhana, repetitif, namun tetap bermakna, mengingat mayoritas penarinya adalah anak-anak usia SD dan SMP.

Gerakan lampah telu (lampah tigo) yang identik dengan gaya Ponorogoan, tetap dipertahankan sebagai identitas, namun dengan penyesuaian pada ritme dan tempo agar lebih mudah diikuti oleh pelajar. Begitu pula gerakan congklang, biasanya diolah membentuk pola lantai melingkar, yang melambangkan harmoni dan kesatuan, menjadi salah satu ciri khas pertunjukan yang menarik secara visual meski dilakukan oleh anak-anak dengan keterbatasan teknik. Dalam upaya mengembangkan karakter gerak yang unik dan tidak monoton, Mbak Vio, Kartika, dan tim Barong Singo Joyo juga melakukan eksperimen gerak, yakni dengan menggabungkan gaya jathilan Blora dan Ponorogo, serta menyisipkan unsur Samin Edan, sebuah gaya gerak dari komunitas lokal yang dikenal ekspresif, humoris, dan penuh spontanitas. Gerak Samin Edan digunakan sebagai referensi improvisasi, terutama untuk bagian-bagian interaktif yang menghidupkan suasana pertunjukan.

Pertunjukan Barong Singo Joyo tetap mengikuti struktur khas pertunjukan barongan pada umumnya. Dimulai pada parade pembuka, dilanjutkan dengan tarian rampak barongan yang melibatkan tiga penari barong bergerak serempak secara kompak dan energik, dengan level gerakan tinggi, rendah, kemudian tinggi. Setelah itu, ketiga penari tampil dengan gerakan bebas, bebas disini dalam artian penari Barong gerak dengan pola lingkaran, dilanjutkan dengan ke arah penonton sebagai bentuk menyapa, tanpa ada patokan gerak. Pertunjukan kemudian dilanjutkan oleh penari Joko Lodro, Tari Jaranan (Jathil) dan gendhing. Namun, berbeda dengan urutan konvensional yang menampilkan Tari Bujang Ganong setelah Joko Lodro, Paguyuban Barong Singo Joyo memilih untuk menyisipkan segmen “untub” terlebih dahulu. Segmen ini merupakan simbol doa dan harapan bagi penanggap, penonton, serta seluruh pelaku seni. Menurut Bapak Slamet Prihananto selaku ketua paguyuban, penyajian segmen untub sebelum Bujang Ganong dilakukan karena mayoritas penonton cenderung meninggalkan pertunjukan setelah tari Bujang Ganong disajikan. Pertunjukan kemudian diakhiri dengan Tari Kucingan, sebuah tari barongan yang meniru tingkah laku kucing yang lucu dan menghibur.

Pengembangan juga dilakukan dalam aspek musikal. Sejak tahun 2011, tim paguyuban menggunakan gamelan tradisional, namun mulai tahun 2016 mereka menambahkan unsur organ tunggal dan lagu-lagu populer bernuansa campursari dalam batasan estetika barongan. Inovasi ini muncul setelah Dinas Kepemudaan, Olahraga, Kebudayaan dan Pariwisata (DINPORABUDPAR) Kabupaten Blora mulai memberikan perhatian serius terhadap tim paguyuban barongan, termasuk memberikan dukungan penuh terhadap Paguyuban Barong Singo Joyo berupa sponsor 100% dari Pemerintah Kecamatan Jati.

Selain itu, pengembangan tata rias dan kostum juga dilakukan untuk menyesuaikan dengan zaman serta meningkatkan daya tarik visual. Penari jathil kini memiliki dua model tata rias busana, yakni yang pertama manset putih, celana kulot hitam selutut, jarik, stagen, epek timang, sampur merah dan kuning, kace, srempong, binggel, serta iket/udeng. Sedangkan busana yang kedua yakni manset hitam, kace merah, stagen, epek timang, sampur merah, jarik,

celana kulot hitam selutut, dan iket/udeng. sementara pembarong mengenakan kepala Singo Barong dengan kain penutup bermotif merah, hitam, dan kuning dengan garis vertikal. Busana yang dikenakan Bujang Ganong yaitu rompi merah dan celana hitam yang dihiasi dengan ornamen, epek timang, serta kain yang dililitkan di pinggang sebagai aksesoris tambahan. Properti tambahan yang digunakan penari hanya topeng dan kuda-kudaan. Penabuh gamelan mengenakan busana tim yang seragam yaitu kaos paguyuban. Tata rias memiliki fungsi menyembunyikan kekurangan dan menonjolkan keunggulan visual pelaku seni, seperti make up korektif yang memberikan kesan cantik dan anggun pada penari jathil serta make up karakter dengan blush merah di bagian pipi dan dahi, serta memakai topeng berbulu yang memberikan kesan gagah pada tokoh-tokoh seperti Bujang Ganong dan Joko Lodro.

Strategi peningkatan kuantitas pertunjukan dilakukan dengan menyelenggarakan pertunjukan secara rutin di berbagai acara, termasuk hajatan masyarakat, festival budaya, dan acara resmi lainnya. Paguyuban Barong Singo Joyo yang berpusat di Desa Dopleng, Kecamatan Jati, Kabupaten Blora, menunjukkan eksistensi yang sangat kuat dalam mempertahankan serta mempromosikan kesenian Barongan sebagai bagian dari warisan budaya lokal. Jangkauan pementasan paguyuban ini tidak hanya terbatas di wilayah desa atau kecamatan asalnya, namun telah meluas ke berbagai wilayah strategis baik di dalam maupun luar kecamatan. Secara geografis, paguyuban Barong Singo Joyo telah aktif melakukan pentas hingga ke Kabupaten Grobogan, termasuk di Kepoh dan Gabus. Bahkan, eksistensi paguyuban Barong Singo Joyo merambah hingga ke luar Kecamatan Jati, seperti di Wulung dan Sumber, Kecamatan Randublatung, serta di Blimbing, Kecamatan Sambong. Dalam ranah formal, Paguyuban Barong Singo Joyo juga aktif diundang dalam berbagai acara seremonial dan peringatan hari besar baik di tingkat Kecamatan Jati maupun di Kabupaten Blora. Keikutsertaan mereka dalam event lintas wilayah ini membuktikan bahwa Barong Singo Joyo tidak hanya bertahan, tetapi telah tumbuh menjadi simbol representasi budaya daerah yang dinamis, adaptif, dan tetap mengakar pada tradisi lokal. Selain itu, pelatihan berkala juga diberikan kepada generasi muda, membuka peluang bagi siapa saja yang ingin belajar kesenian barongan. Strategi ini bertujuan memperkuat regenerasi pelaku seni sekaligus menjaga keberlanjutan kesenian tradisional. Paguyuban Barong Singo Joyo juga aktif menjalin kolaborasi dengan komunitas seni lain dalam rangka memperluas jaringan dan meningkatkan kualitas pertunjukan. Kolaborasi ini menciptakan peluang untuk saling bertukar ilmu dan memperluas audiens. Pada era digital saat ini, media sosial seperti YouTube juga dimanfaatkan sebagai sarana promosi pertunjukan dan dokumentasi kegiatan melalui akun resmi "Singo Joyo".

Berbagai upaya pengembangan yang dilakukan oleh Paguyuban Barong Singo Joyo telah berkontribusi terhadap peningkatan popularitas kesenian barongan. Kesenian ini kini tidak hanya berperan sebagai hiburan, tetapi juga sebagai simbol identitas budaya yang perlu dijaga dan dilestarikan. Kesadaran masyarakat tentang pentingnya pelestarian budaya pun meningkat, tercermin dari keterlibatan mereka dalam perayaan-perayaan tradisional dan kegiatan sosial budaya lainnya.

Dengan demikian, strategi pengembangan yang mencakup peningkatan kualitas pertunjukan, pelibatan generasi muda, kolaborasi lintas komunitas, serta optimalisasi media digital membuktikan peran aktif komunitas dalam pelestarian budaya lokal. Kesenian barongan pun semakin diakui sebagai bagian penting dari warisan budaya yang turut memperkuat identitas dan mendukung potensi ekonomi masyarakat setempat.

Pemanfaatan

Upaya pemanfaatan memegang peranan yang sangat penting dalam mendukung pelestarian kesenian, selain aspek perlindungan dan pengembangan. Pemanfaatan kesenian harus memperhatikan nilai intrinsik dan ekstrinsik karya seni, artinya seni dapat dimanfaatkan tidak hanya sebagai ekspresi estetis, tetapi juga untuk memperkuat nilai moral, spiritual, dan

sosial (Djelantik, 1999). Pemanfaatan dalam konteks ini berkaitan erat dengan fungsi pertunjukan Barongan. Secara umum, seni pertunjukan memiliki tiga fungsi utama, yaitu sebagai sarana ritual, sarana hiburan, dan sebagai presentasi estetis (soedarsono, 2002). Kesenian barongan yang dikembangkan oleh Paguyuban Barong Singo Joyo di Desa Dopleng tidak hanya berfungsi sebagai hiburan semata, tetapi juga tampil sebagai elemen penting dalam pelaksanaan ritual adat yang melibatkan partisipasi aktif masyarakat.

Pada bagian ini, pembahasan akan difokuskan pada dua dimensi utama pemanfaatan kesenian barongan yang telah dijalankan oleh Paguyuban Barong Singo Joyo, yakni dimensi ritual dan dimensi hiburan. Keduanya tidak hanya menunjukkan keberlanjutan fungsi seni dalam konteks sosial-budaya, tetapi juga memberikan dampak signifikan terhadap keterlibatan masyarakat serta penguatan identitas budaya lokal.

Fungsi Hiburan Masyarakat

Kesenian Barong Singo Joyo, sebagai bagian dari warisan budaya tradisional di Jawa Tengah, khususnya di Desa Dopleng, Kecamatan Jati, Kabupaten Blora, tidak hanya berfungsi sebagai sarana ritual atau spiritual, tetapi juga memiliki nilai rekreatif yang sangat penting. Dalam konteks kekinian, seni pertunjukan ini dimanfaatkan secara luas oleh masyarakat sebagai bentuk hiburan rakyat (*folk entertainment*), yang mempertemukan berbagai lapisan sosial dalam satu ruang interaksi budaya.

Fungsi hiburan dalam konteks sosial dari kesenian Barong Singo Joyo terlihat saat pertunjukan digelar dalam acara pernikahan, khitanan, sedekah bumi, hingga peringatan hari-hari besar. Pementasan yang biasanya diiringi gamelan dan irama dinamis ini mampu menghidupkan suasana sekaligus menarik minat, dengan elemen interaktif yang membuat penonton larut dalam suasana terkadang disisipi humor, kadang juga dramatik yang membuat semuanya memberi efek emosional menyenangkan.

Menurut (Koentjaraningrat, 2009), fungsi hiburan dalam seni tradisional merupakan unsur vital yang mengikat keberlangsungan budaya lokal. Melalui hiburan, masyarakat mendapat pelepasan psikologis dari tekanan kehidupan sehari-hari, sehingga seni memainkan peran rekreatif yang sehat. Ini menjadi alasan mengapa Barong Singo Joyo tetap lestari dan diminati di era modern, karena selain memuaskan kebutuhan estetika, ia juga menghibur secara sosial dan emosional.

Fungsi hiburan tidak berdiri sendiri, melainkan menyatu dengan aspek psikologis dan edukatif. (Sedyawati, 2007b) dalam bukunya *Keindonesiaan dalam Budaya* menegaskan bahwa pertunjukan seni tradisional seperti Barongan bukan hanya sekedar tontonan, tetapi mengandung proses internalisasi nilai yang berlangsung secara halus. Nilai-nilai tersebut antara lain kedisiplinan, kebersamaan, tanggung jawab kolektif, dan ketekunan dalam melestarikan tradisi. Anak-anak dan remaja yang menyaksikan secara rutin akan lebih mudah menyerap nilai budaya daripada melalui pendidikan formal semata.

Pada skala komunitas, hiburan dari pertunjukan Barong Singo Joyo memberi kontribusi besar dalam membangun kohesi sosial. Ketika satu desa menyelenggarakan pertunjukan Barong, masyarakat terlibat dalam persiapan hingga pelaksanaan. Fenomena ini memperlihatkan kerja sama kolektif yang kuat, yang oleh (soedarsono, 1999) disebut sebagai *communal art activity*, yaitu seni pertunjukan yang memperkuat keterikatan emosional masyarakat. Hiburan bukan sekedar tontonan, melainkan menjadi sarana menyatukan masyarakat dalam kegiatan yang produktif dan bermakna.

Paguyuban Barong Singo Joyo secara konsisten menyelenggarakan pertunjukan kesenian barongan yang berhasil menarik perhatian masyarakat lokal maupun pengunjung dari luar daerah. Pertunjukan ini dilaksanakan secara berkala, baik dalam acara resmi maupun non resmi, yang turut menciptakan suasana meriah dan memperkuat keberadaan kesenian tradisional di tengah masyarakat. Berdasarkan hasil observasi lapangan, rata-rata jumlah penonton dalam setiap pertunjukan berkisar antara 100 hingga 200 orang, dengan puncak jumlah penonton mencapai 400 orang pada saat perayaan hari besar nasional dan keagamaan.

Hal ini menunjukkan tingginya antusiasme masyarakat dalam menikmati kesenian tradisional yang sarat akan nilai sejarah, spiritualitas, dan budaya lokal.

Paguyuban ini juga aktif berpartisipasi dalam berbagai festival budaya tingkat kabupaten. Pada festival budaya yang diselenggarakan oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Blora tahun 2016, Paguyuban Barong Singo joyo berhasil menjadi salah satu tim penyaji terbaik yang mewakili Kecamatan Jati. Festival tersebut tercatat menarik lebih dari 2000 pengunjung, menjadikannya sebagai salah satu agenda budaya unggulan yang mendukung sektor pariwisata lokal.

Selain itu, pada tanggal 26 Maret 2022, Paguyuban Barong Singo Joyo turut tampil dalam acara pengukuhan Desa Pancasila yang dilaksanakan di Desa Pengkol Jagong, Kecamatan Jati, Kabupaten Blora. Acara tersebut dihadiri oleh perwakilan Ajendam IV Diponegoro dan Wakil ketua Badan Pembinaan Ideologi Pancasila (BPIP), yang menjadi momentum penting dalam menampilkan eksistensi kesenian lokal dalam konteks nasional. Lebih lanjut, pada tanggal 14 Juni 2025, Paguyuban Barong Singo Joyo menjalin kolaborasi lintas daerah dengan kelompok kesenian Reog Ponorogo dalam pertunjukan bersama yang digelar di wilayah Cepu, Jawa Tengah. Kegiatan ini membuktikan bahwa kesenian barongan memiliki daya lenting dan daya saing tinggi dalam jejaring seni tradisional lintas daerah. Lihat Gambar 1.



Gambar 1. Kolaborasi Barong Singo Joyo dengan Reog Ponorogo
(Sumber: Dokumentasi Ila Ulrike, 14 Juni 2025)

Fungsi Ritual Adat

Kesenian Barong Singo Joyo tidak hanya sebagai tontonan hiburan, tetapi juga mengandung makna spiritual dan sakral yang kuat dalam berbagai ritual adat masyarakat di Desa Doplang, Kecamatan Jati, Kabupaten Blora. Sebagai warisan budaya yang sarat nilai simbolik, Barong berperan penting dalam upacara-upacara adat yang bertujuan menjaga keseimbangan antara manusia dan alam, serta mempererat hubungan antara manusia dengan leluhur dan kekuatan gaib yang dipercaya oleh masyarakat lokal.

Kesenian barongan memiliki peran yang sangat vital dalam pelaksanaan ritual adat masyarakat. Dalam kegiatan upacara adat seperti sedekah bumi, kesenian ini tidak hanya menjadi elemen hiburan utama, tetapi juga turut meningkatkan kekhidmatan suasana acara. Berdasarkan data yang diperoleh, sebanyak 80% masyarakat setempat menganggap kesenian barongan sebagai bagian integral dari setiap pelaksanaan upacara adat. Kehadiran pertunjukan barongan dalam acara-acara adat tidak semata-mata bersifat menghibur, melainkan juga sarat dengan nilai simbolik sebagai representasi doa dan harapan masyarakat akan keberkahan dan keselamatan.

Selain dalam upacara adat sedekah bumi, Paguyuban Barong Singo Joyo juga secara aktif menampilkan kesenian barongan dalam acara khitanan dan kegiatan rutin lainnya. Pada momentum tersebut, kehadiran Barong dipercaya dapat menolak bala, menetralkan energi negatif, serta mendatangkan berkah dan keselamatan. Pertunjukan biasanya diawali dengan proses sesaji dan doa oleh tetua atau tokoh spiritual, yang menandai bahwa Barong bukan sekedar seni pertunjukan, melainkan perwujudan entitas gaib pelindung desa. Paguyuban

Barong Singo Joyo melaksanakan latihan secara berkala setiap malam Kamis serta mengadakan kegiatan keliling desa pada bulan Muharam atau Suro. Kegiatan keliling desa tersebut dikenal dengan istilah “wetonan”, yang dilaksanakan sebagai bentuk penghormatan kepada para leluhur. Berikut adalah kutipan hasil wawancara dengan salah seorang warga masyarakat yang turut menikmati latihan dan kegiatan rutin Paguyuban Barong Singo Joyo:

“setiap malam jumat mbak, pasti ramai sekali, apalagi kalau sudah ada satu orang yang mulai menabuh gong, setiap dukuh langsung antusias ikut memeriahkan. Ada yang ikut keliling, ada juga yang melihat dari depan rumah. Rata-rata yang ikut keliling itu anak-anak, dan ada beberapa orang tua yang mengawasi kalau lewat jalan raya. Bisa dipastikan mbak, kalau ada malam rutinan, setiap rumah pasti penuh orang-orang. Kadang-kadang juga bersorak ramai. Di daerah Dopleng, bukan hanya Barong Singo Joyo, tapi juga gabungan dengan paguyuban lain.” (Wawancara masyarakat setempat, 7 Juni 2025, pukul 19.30 WIB)

Selain Bapak Adi sebagai masyarakat yang menikmati pertunjukan dan latihan rutin, Aging Setiawan, salah satu pelaku seni dan penari barongan, juga menyampaikan antusiasmenya dalam mengikuti kegiatan paguyuban. Berikut hasil kutipan wawancara dengan Aging:

“Kalau saya, ya sangat senang mbak, soalnya bisa berkumpul dengan teman-teman, bisa saling bertukar ilmu. Apalagi kalau saya pulang kerja, pasti kumpul dengan teman-teman paguyuban, rasanya senang mbak, lelahnya hilang.”

(Wawancara dengan pelaku seni, 13 Juni 2025, pukul 20.00 WIB)

Menurut (Koentjaraningrat, 2009), kesenian tradisional yang memiliki peran dalam upacara adat tergolong dalam seni yang bermuatan simbolik dan ritualistik. Hal ini memperlihatkan bahwa kesenian lokal tidak hanya berfungsi estetis, tetapi juga menjadi bagian dari struktur budaya dan sistem kepercayaan masyarakat. Walau zaman terus berkembang, makna ritual dari kesenian Barong Singo Joyo tetap dijaga dengan ketat oleh masyarakat dan para pelaku seni. Pementasan dalam konteks adat dijaga kesakralannya, meskipun paguyuban Barong Singo Joyo tidak melibatkan pertunjukan dengan kesan gaib/kesurupan, pertunjukan tidak boleh sembarangan atau diubah menjadi pertunjukan komersial semata.

Pemanfaatan kesenian barongan di Desa Dopleng sebagai hiburan sekaligus bagian dari ritual adat terbukti efektif dalam memperkuat identitas budaya serta meningkatkan partisipasi dan keterlibatan sosial masyarakat. Melalui latihan rutin dan partisipasi dalam berbagai acara adat, kesenian ini tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga menjadi media pelestarian budaya dan penguatan kohesi sosial. Hal ini sejalan dengan pendapat (Koentjaraningrat, 2009) bahwa kesenian tradisional merupakan simbol ekspresi kolektif dalam sistem budaya. Berdasarkan hasil analisis, disarankan agar Paguyuban Barong Singo Joyo terus memperluas jangkauan pertunjukan serta menjalin kerja sama dengan berbagai lembaga terkait guna memperoleh dukungan dalam pelestarian dan pengembangan kesenian barongan sebagai bagian dari warisan budaya yang hidup.

Perlindungan Peran Pelaku Seni

Pelaku seni dalam Paguyuban Barong Singo Joyo memiliki posisi sentral dalam menjaga kontinuitas budaya. Mereka bukan hanya sebagai penampil dalam panggung pertunjukan, tetapi juga berperan sebagai penyimpan pengetahuan lokal (*local knowledge keeper*) dan agen transmisi nilai-nilai budaya kepada generasi muda. Proses regenerasi dilakukan melalui latihan rutin, pendampingan intensif terhadap anak-anak desa, hingga pemberian ruang bagi mereka untuk ikut serta dalam pentas skala lokal hingga kabupaten.

Upaya perlindungan yang dilakukan oleh Paguyuban Barong Singo Joyo bertujuan untuk memastikan kesenian barongan tetap tumbuh dan berkembang, khususnya di kalangan generasi Z. Kegiatan pelestarian ini diwujudkan melalui pelaksanaan latihan rutin serta partisipasi dalam berbagai pertunjukan, seperti festival barong tahunan di Kabupaten Blora dan

peringatan hari-hari besar di Kecamatan jati. Latihan rutin dilaksanakan secara langsung di kediaman Bapak Slamet Prihananto selaku ketua paguyuban. Kegiatan ini menarik minat masyarakat, termasuk generasi muda, untuk bergabung dan turut serta dalam latihan, sehingga mereka dapat memahami makna pelestarian budaya secara mendalam. Melalui latihan yang berkesinambungan, Paguyuban Barong Singo Joyo mampu mengidentifikasi dan membina generasi penerus yang akan melestarikan kesenian barongan, agar tidak punah di tengah arus perkembangan zaman dan dominasi budaya asing.

Menurut (Sundari, 2020) dalam penelitiannya di Jurnal Seni Pertunjukan Indonesia, pelaku seni tradisional memiliki dua peran utama dalam pelestarian: sebagai kreator dan sebagai mediator nilai budaya. Dalam konteks ini, pelaku Barong Singo Joyo berperan tidak hanya melestarikan bentuk seni, tetapi juga makna filosofis dan ritual yang terkandung di dalamnya.

Peran Pemerintah

Perlindungan kesenian tradisional seperti Barong juga membutuhkan dukungan sistemik dari pemerintah, baik di tingkat desa, kecamatan, maupun kabupaten. Pemerintah dapat memainkan perannya melalui tiga pendekatan utama yaitu regulasi dan penegakan hukum, fasilitas sarana dan dana kegiatan, serta penguatan kapasitas dan promosi digital.

Dalam regulasi dan penegakan hukum, pemerintah daerah dapat mengeluarkan Peraturan Daerah (Perda) tentang pelestarian kesenian tradisional, sekaligus mengakui eksistensi Paguyuban Barong Singo Joyo sebagai bagian dari aset budaya daerah. Hal ini sesuai dengan amanat Undang-Undang No. 5 tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan, yang menegaskan pentingnya pengakuan, perlindungan, pengembangan, dan pemanfaatan budaya lokal.

Fasilitasi sarana dan dana kegiatan, bantuan berupa penyediaan alat musik, kostum, dan ruang latihan menjadi bentuk dukungan konkret. Selain itu, alokasi dana hibah kesenian dari Dinas Kebudayaan setempat turut membantu menjaga keberlanjutan aktivitas kesenian di tingkat desa. Menurut (Sulistiyani, 2018) kolaborasi antara komunitas dan pemerintah sangat diperlukan untuk memastikan keberlangsungan seni tradisi secara berkelanjutan.

Pemerintah juga dapat melatih pelaku seni agar melek teknologi dan mampu mempromosikan kesenian secara digital melalui media sosial, festival virtual, dan kanal YouTube komunitas. Strategi ini penting agar kesenian lokal tetap dikenal dan diminati di tengah perkembangan zaman (Wibisono, 2021).

Perlindungan merupakan salah satu bentuk upaya strategis dalam melestarikan kesenian Barongan yang dilakukan oleh Paguyuban Barong Singo Joyo di Desa Dopleng, Kecamatan Jati, Kabupaten Blora. Dalam konteks ini, pemerintah memiliki peran penting dan tanggung jawab untuk turut serta mendukung keberlangsungan pelestarian kesenian tradisional tersebut. Untuk mencapai tujuan tersebut, keterlibatan aktif pemerintah dalam program perlindungan menjadi hal yang esensial.

Salah satu bentuk konkret upaya perlindungan yang dilakukan oleh pemerintah adalah penyelenggaraan kelompok seni serta festival seni budaya di wilayah Kabupaten Blora. Dinas Kepemudaan, Olahraga, Kebudayaan, dan Pariwisata (DINPORABUDPAR) Kabupaten Blora, misalnya, mengadakan Parade Seni Barong Nusantara pada bulan November tahun 2016 di Alun-alun Kabupaten Blora, Jawa tengah. Parade ini melibatkan berbagai kelompok kesenian barongan sebagai bentuk promosi dan penguatan identitas budaya lokal agar tidak tergerus oleh pengaruh budaya luar. Paguyuban Barong Singo Joyo secara resmi disahkan oleh DINPORABUDPAR pada tanggal 21 Desember 2011 sebagai kelompok kesenian barongan yang memiliki legalitas formal. Selain pengakuan tersebut, pemerintah daerah melalui Dinas Pariwisata juga memberikan dukungan berupa pendanaan serta fasilitas penunjang, seperti seperangkat gamelan lengkap, guna menunjang kegiatan pertunjukan dan pelatihan kesenian Barongan. Bapak Slamet Prihananto mengatakan bahwa:

“Pemerintah memberikan dukungan yang sangat luar biasa terhadap paguyuban ini. Wujud dukungan tersebut berupa, memberikan dana bantuan berupa penyediaan alat musik sama panggung mbak. Biasanya itu kemarin waktu pengesahan di tahun 2011 tim kita masih biasa dan belum ada apa-apanya, tetapi setelah dapat panggilan untuk mengikuti Parade Seni Barong Nusantara, pemerintah melirik untuk memberikan fasilitas tersebut. Barong Singo Joyo ini juga turut pentas dalam acara-acara peringatan hari besar di Kecamatan Jati, kadang juga ikut di Kabupaten Blora, biasanya dialun-alun mbak.”

(Wawancara dengan pemimpin paguyuban, 13 Juni 2025 pukul 19.00 WIB)

Perlindungan kesenian Barong idealnya terjadi melalui sinergi dua arah: pelaku seni sebagai penjaga nilai, dan pemerintah sebagai penyedia kebijakan dan fasilitas. Tanpa dukungan kebijakan, pelaku seni akan kesulitan berkembang. Sebaliknya, tanpa dedikasi pelaku seni, kebijakan hanya akan menjadi dokumen tanpa jiwa.

KESIMPULAN

Berdasarkan penjelasan sebelumnya, upaya pelestarian kesenian Barongan oleh Paguyuban Barong Singo Joyo di Desa Dopleng, Kecamatan Jati, Kabupaten Blora, telah dilakukan secara menyeluruh melalui tiga pendekatan utama: perlindungan, pengembangan, dan pemanfaatan.

Dalam aspek perlindungan, paguyuban secara aktif mengadakan latihan rutin dan melibatkan generasi muda dalam setiap kegiatan seni untuk memastikan regenerasi berjalan berkesinambungan. Pemerintah daerah juga memberikan dukungan konkret melalui penyediaan fasilitas, legalitas formal, dan akses pada kegiatan festival budaya, sehingga memperkuat legitimasi dan kesinambungan kesenian ini.

Pada aspek pengembangan, inovasi ditunjukkan melalui kreasi baru dalam gerak tari, penggabungan gaya lokal dengan gaya Ponorogo, pengayaan musikal dengan unsur campursari, serta penyempurnaan tata rias dan kostum. Inovasi ini dilakukan tanpa meninggalkan akar tradisi, sehingga kesenian tetap kontekstual dengan zaman sekaligus mempertahankan identitas lokal.

Sementara pada aspek pemanfaatan, kesenian Barong Singo Joyo tidak hanya difungsikan sebagai hiburan rakyat, namun juga memiliki nilai spiritual dan simbolik yang kuat dalam berbagai ritual adat. Pemanfaatan ini memperkuat kohesi sosial, membentuk ruang interaksi budaya antar generasi, dan menjadi alat edukatif yang menginternalisasikan nilai-nilai budaya secara halus.

Meskipun paguyuban menghadapi tantangan dalam konsistensi kehadiran anggota yang berstatus pelajar dan pekerja lintas kota, strategi kolaboratif yang menggabungkan pelibatan masyarakat, dukungan pemerintah, dan digitalisasi pertunjukan telah menjadikan kesenian ini bertahan dan terus berkembang. Maka, pelestarian kesenian Barong Singo Joyo dapat dikatakan berhasil dalam menjawab dinamika zaman dengan tetap berakar pada nilai-nilai budaya lokal.

REFERENSI

- Arif, M., Rahmawati, N., & Indriyanto, R. (2023). *Upaya Pelestarian Tari Lengger Lanang di Paguyuban Rumah Lengger Sebagai Representasi Budaya Masyarakat Banyumas*. XII(2).
- Djelantik, A. A. M. (1999). *Eстетika : Sebuah Pengantar*. Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.
- Irianto, A. M. (2016). Komodifikasi Budaya di Era Ekonomi Global Terhadap Kearifan Lokal. *Jurnal THEOLOGIA*, 27(1), 213–236.
- Jazuli, M., MD, S., & Paranti, L. (2020). Bentuk dan Gaya Kesenian Barongan Blora. *Dewa Ruci: Jurnal Pengkajian Dan Penciptaan Seni*, 15(1), 12–19. <https://doi.org/10.33153/dewaruci.v15i1.2892>

- Jazuli, M., Pebrianti, S. I., Sejati, H. I. R., & Bisri, M. H. (2024). Bab III. Kesenian Barongan dalam Pengembangan Industri Kreatif dan Ekonomi Lokal di Kabupaten Blora. *Book Chapter Seni Jilid 1*, 57–76.
- Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar Ilmu Antropologi* (Revisi 200). Rineka cipta.
- Manurung, K. (2022). Mencermati Penggunaan Metode Kualitatif Di Lingkungan Sekolah Tinggi Teologi. *FILADELFIA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 3(1), 285–300. <https://doi.org/10.55772/filadelfia.v3i1.48>
- Pratikno, A. S., & Hartatik, A. (2023). Pudarnya Eksistensi Kesenian Tradisional Ludruk Akibat Globalisasi Budaya. *Civis : Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial Dan Pendidikan*, 12(2), 56–70. <https://doi.org/10.26877/civis.v12i2.10623>
- Saryani, S. (2022). Strategi Pelestarian Dan Pengembangan Kesenian Tari Dolalak Sebagai Daya Tarik Wisata Dalam Upaya Mewujudkan Ketahanan Budaya Di Kabupaten Purworejo. *Jurnal Ketahanan Nasional*, 28(2), 185. <https://doi.org/10.22146/jkn.77285>
- Sedyawati, E. (2007a). *Keindahan Dalam Budaya* (1st ed.). Wedatama Widya Sastra.
- Sedyawati, E. (2007b). *Keindonesiaan dalam Budaya*. Pustaka Harapan.
- Slamet, M. (1993). *Kebijakan Seni dan Budaya di Indonesia*. Departemen Pendidikan dan kebudayaan.
- soedarsono. (1999). *Seni Pertunjukan Indonesia di Era Globalisasi*. Gajah Mada University Press.
- soedarsono. (2002). *Seni Pertunjukan Indonesia* (3rd ed.). Gajah Mada University Press.
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D* (M. Dr. Ir. Sutopo. S.Pd (ed.)). ALFABETA, cv.
- Sulistiyani, E. (2018). Model Sinergitas Pemerintah dan Komunitas dalam Pelestarian Kesenian Daerah. *Jurnal Seni Sosial Dan Humaniora*, 7, 33–44. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jurnal-soshum%0A>
- Sundari, S. (2020). Peran Seniman dalam Pelestarian Seni Tradisional. *Jurnal Seni Pertunjukan Indonesia*, 10, 45–59. <https://jurnal.isi.ac.id/index.php/JSPI%0A>
- Wibisono, D. (2021). Digitalisasi Kesenian Tradisional Sebagai Strategi Pelestarian Budaya Lokal. *Jurnal Kebudayaan Dan Komunikasi*, 14, 20–35. <https://journal.ui.ac.id/index.php/kebudayaan%0A>